

PENERAPAN PENANAMAN MORAL DAN AGAMA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI

Ela Nurlela¹, Mira Mayasarokh^{*2}

Fakultas Pendidikan Sosial dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Kuningan^{1,2}

Email: *mira@upmk.ac.id

Nurlela, Ela., Mira Mayasarokh. (2024). Penerapan Penanaman Moral Dan Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 200-213.
doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4097>

Diterima:03-08-2024

Disetujui:16-12-2024

Dipublikasikan: 20-12-2024

Abstrak: Pengembangan kebudayaan religius, membentuk lingkungan yang religius, menciptakan suatu keadaan yang terkesan religius. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perencanaan penanaman moral dan agama untuk membantu karakter religius anak usia dini di RA Yashuda 3 Kawahmanuk, untuk mendeskripsikan karakter religius anak usia dini, untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam penerapan penanaman moral dan agama untuk membentuk karakter religius anak usia dini di RA Yashuda 3 Karangmanuk. Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif jensi fenomenolog dengan desain deskriptif kualitatif. Subjek penelitian di RA Yashuda 3 Karangmanuk. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu, perangkat perencanaan pembelajaran di RA Yashuda 3 Karangmanuk terdiri dari program tahunan, semester, mingguan, harian dan penelitian. Karakter religius di RA Yashuda 3 Karangmanuk menggunakan metode pembiasaan yang diarahkan oleh wali kelas atau guru. Dengan pembiasaan itu anak mengetahui cara menghormati yang lebih tua, teman dan juga membiasakan 5S. Faktor yang menjadi penghambat penerapan penanaman moral agama di RA Yashuda 3 Karangmanuk yaitu, kurangnya pemahaman guru dalam menguasai pendidikan modal dan agama, kurangnya dukungan dari orang tua dan waktu pembelajaran yang terbatas serta metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak relevan bagi anak-anak.

Kata kunci: moral, agama, karakter religius

Abstract: The development of religious culture, forming a religious environment, creating a state that seems religious. The purpose of this study is to describe the planning of moral and religious instillation to help the religious character of early childhood in RA Yashuda 3 Kawahmanuk. to describe the religious character of early childhood. to describe the inhibiting factors in the implementation of moral and religious instillation to form the religious character of early childhood in RA Yashuda 3 Karangmanuk. The method used is a qualitative descriptive method of phenomenological type with a qualitative descriptive design. The subjects of the study were in RA Yashuda 3 Karangmanuk. Data collection techniques by means of interviews, observation and documentation. Data analysis techniques with data collection, data presentation and drawing conclusions. The results of this study are, the learning planning tools in RA Yashuda 3 Karangmanuk consist of annual, semester, weekly, daily and research programs. The religious character in RA Yashuda 3 Karangmanuk uses a habituation method directed by the homeroom teacher or teacher. With this habituation, children know how to respect their elders, friends and also get used to 5S. Factors that inhibit the implementation of religious moral education at RA Yashuda 3 Karangmanuk are the lack of understanding of teachers in mastering capital and religious education, lack of support from parents and limited learning time as well as learning methods that are less interesting and irrelevant for children.

Keywords: moral, religion, religious character

PENDAHULUAN

Upaya penerapan penanaman moral sangat diperlukan dalam membentuk karakter anak usia dini di lembaga formal seperti TK (taman kanak-kanak) atau PAUD (pendidikan anak usia dini), terutama dalam mengembangkan sikap maupun perilaku yang baik, dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan membimbing anak usia dini. Anak usia dini adalah fase dimana anak dalam masa tumbuh dan berkembang pesat baik secara fisik maupun psikologisnya. Sejalan dengan Khaironi (2017) mengatakan bahwa “usia dini merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan kepada anak. Karena pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa” (p.83). Masa keemasan (golden age) merupakan periode penting seorang anak dimana pada fase ini anak memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan potensi yang sangat baik.

Adapun indikator capaian perkembangan dalam nilai agama dan moral anak usia 4-6 tahun yaitu anak bisa membaca doa-doa pendek, anak menjalankan ibadah sesuai agamanya (seperti: sebelum dan sesudah melakukan kegiatan harus berdoa), sikap peduli dan sopan santun saat berbicara, selalu berkata baik (seperti: mengucapkan kata maaf, permissi, dan terima kasih).

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang dari pada yang lain. Sering orang menyebutnya dengan “tabiat” atau “perangai”. Apapun sebutannya, karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatannya. Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter anak di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Hazliza et al., (2017) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha

yang dilakukan untuk mendidik anak-anak agar bisa mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut bertujuan untuk membentuk nilai-nilai karakter pada anak melalui pembiasaan dan pengulangan, memerlukan proses yang panjang diharapkan nantinya dapat berpengaruh hingga jenjang selanjutnya.

Karakter religius adalah salah satu pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi dasar pencapaian kemajuan bangsa. Selain itu, karakter religius dapat membentuk sikap taat anak dalam menjalankan ibadah, seperti mentaati perintah Allah SWT dengan melaksanakan ibadah salat, puasa, zakat dan lainnya serta menjauhi larangan-Nya. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius.

Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh untuk mengatasi lemahnya karakter peserta didik dan rendahnya SDM Indonesia adalah dengan menyelenggarakan lembaga PAUD bermutu yang berorientasi pada pembentukan karakter anak usia dini. Kuatnya karakter anak usia dini ditunjukkan oleh optimalnya perkembangan agama dan moralnya. Optimalnya perkembangan agama dan moral pada anak dapat menjadikannya cerdas secara emosional dan spiritual (ESQ). Susilawati, (2020) mengungkapkan dalam Novan Ardy Wiyani bahwa ESQ dapat menumbuhkan fungsi kemanusiaan seseorang sehingga membuatnya menjadi individu yang kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, kuat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta lebih cerdas dalam beragama.

Di era globalisasi sekarang ini pendidikan karakter sangat tepat diimplementasikan pada anak usia dini, karena pada usia dini tersebut anak masih belum terpengaruh dengan hal-hal yang negatif di luar sana, anak juga masih belum mengerti hal atau perilaku yang baik atau kurang baik.

Menurut Suseno dalam (Kurnia, 2015) adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi.

Menurut Charles (2000) Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen, hasil dari latihan yang terus menerus. Selanjutnya menurut Ananda (2017) Belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan seseorang atau sifat tingkah lakunya berdasarkan pengalaman.

Menurut Sodikin (2003) Agama adalah sebagai seperangkat aturan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mendapatkan kebaikan dalam kehidupan di dunia dan akhirat, nyata jelas kalau agama begitu erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Kuatnya hubungan agama dengan kehidupan manusia bukan berarti mereka telah sampai pada sebuah kesepakatan yang diakui bersama tentang hakikat dan definisi agama.

Saat ini tidak sedikit siswa mengalami penurunan moral, berdasarkan hasil pengamatan saya menemukan beberapa siswa yang masih kurang dalam segi moralnya terhadap guru bahkan ke orang tuanya sekalipun, beberapa siswa terkadang melawan, susah diatur sama guru, tidak mau mendengar perintah guru, maka disini saya simpulkan moral siswa di RA Yashuda 3 Kawahmanuk ini masih kurang. Maka dari itu ilmu agama juga sangatlah penting untuk di pelajari di dunia ini dan yang akan jadi penekanan pada pembahasan kali ini adalah pada penanaman moral dan agama untuk memebentuk karakter anak usia dini .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan jenis fenomenologi. Menurut Littlejohn dalam (Hasbiansyah, 2008) fenomenologi merupakan studi mengenai pengetahuan yang berdasarkan pada kesadaran manusia. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut pendapat Kriyantono, (2020) strategi yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna lebih mendalam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat untuk penelitian ini bertempat di RA Yashuda 3 Kawahmanuk.

Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini yang diikuti sertakan adalah Kepala Sekolah, Guru yang mengajar disekolah, Siswa dan Orang tua Siswa. Data yang akan didapatkan yaitu melalui instrument-instrumen yang telah ditetapkan seperti observasi, wawancara dan telaah dokumen. Sumber yang terlibat dari lembaga tempat penelitian diantaranya kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara dan telaah dokume. Sedangkan untuk instrumen penelitian menggunakan lembar observasi yang digunakan peneliti untuk mengamati pembelajaran pendidikan moral dan agama pada anak usia dini. Yang kedua yaitu, menggunakan lembar wawancara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data pendukung dalam penelitian. Yang terakhir menggunakan telaah dokumen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yaitu, pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan diawali dengan melakukan pengamatan ditempat penelitian. Selanjutnya melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan penelitian. Peneliti mencatat semua data yang diperoleh kedalam catatan lapangan yang berisi apa yang didengar, dilihat dan temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian. Yang mana keseluruhan ini adalah bahan pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Pengumpulan data yang dimaksudkan adalah hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang penerapan penanaman moral dan agama untuk membentuk karakter religius pada anak usia dini di RA Yashuda 3 Kawahmanuk. Penyajian data adalah mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan

adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan yang untuk menjelaskan proses yang terjadi dalam penerapan penanaman moral dan agama untuk membentuk karakter religius pada anak usia dini di RA Yashuda 3 Kawahmanuk. Jadi dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sementara, jika kemudian ditemukan data-data lain yang mendukung maka kesimpulan tersebut bisa berubah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi ini telah dilaksanakan pada 3 orang siswa RA Yashuda 3 Kawahmanuk yang berjumlah tiga subjek pada tanggal 19 Juni 2024. Observasi ini dilakukan terhadap penerapan penanaman moral dan agama untuk membentuk karakter religius anak usia dini. Observasi ini dilakukan setelah penerapan penanaman moral dan agama terhadap pembentukan karakter religius anak untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan akhir murid. Lembar Observasi diberikan berupa aspek perkembangan dan karakter yang di deskripsikan, yang dilakukan oleh peneliti. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk teks Naratif. Perencanaan Penanaman Moral Pendidikan Karakter Religius Di RA Yashuda 3 Kawahmanuk

Aspek perencanaan penanaman moral pendidikan karakter religius di RA Yashuda 3 Kawahmanuk

Wawancara kepada kepala sekolah RA Yashuda 3 Kawahmanuk untuk mengungkap perencanaan penanaman moral dan Pendidikan karakter religius pada anak usia dini adalah sebagai berikut :

“Perencanaan yang dilakukan di RA Yashuda 3 Kawahmanuk tertuang dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dikembangkan melalui Kurikulum PAUD 2013, perencanaan penanaman moral dan Pendidikan karakter religius pada anak usia dini ini di tuangkan dalam beberapa aspek yaitu : Peran Pendidikan Karakter Religius,

Metode Pembelajaran, Kerjasama dengan Orang Tua, Lingkungan Belajar yang Mendukung, Pelatihan Guru, Evaluasi dan Penilaian, Program dan Kurikulum”.

Di sekolah RA Yashuda 3 Kawahmanuk ini menggunakan kurikulum PAUD 2013 yang akan menuntun para murid untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang berlandaskan kurikulum PAUD 2013. Setelah mengetahui perencanaan penanaman moral pendidikan karakter religius di RA Yashuda 3 Kawahmanuk saya mendapatkan bahwasanya ada beberapa aspek unruk perencanaan penanaman moral pendidikan karakter religius yang di katakan oleh kepala sekolah ketika wawancara sebagai berikut:

1) Peran Pendidikan Karakter Religius:

Pendidikan karakter religius membantu membentuk dasar moral dan etika anak-anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab diajarkan melalui berbagai aktivitas religius dan pembelajaran sehari-hari.

Tentunya peran Pendidikan untuk membentuk karakter religius sangatlah penting seperti hasil wawancara dengan salah satu guru RA tentang peran tersebut. Berikut hasil wawancara guru: “Kebiasaan positif yang selalu dilakukan di RA Yashuda 3 Kawahmanuk ketika di sekolah seperti berdoa sebelum makan, mengucapkan salam, dan membantu teman, ditanamkan sejak dini. Kebiasaan-kebiasaan ini menjadi dasar bagi perilaku baik yang akan terus berkembang seiring bertambahnya usia anak-anak.” Dari wawancara tersebut bahwasanya ditemukan kebiasaan positif siswa seperti berdoa sebelum makan, mengucapkan salam, dan membantu teman. Kebiasaan ini telah di tanamkan oleh anak-anak sebagai dasar bagi perilaku baik mereka sehingga terciptanya karakter religius yang bermakna bagi anak-anak.

2) Metode pembiasaan:

Kepala sekolah menekankan pentingnya menggunakan metode pembiasaan yang

sesuai dengan usia dan perkembangan anak, serta pembiasaan yang melibatkan nilai-nilai keagamaan. Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Yashuda 3 Kawahmanuk, bahwa ditemukannya metode pembiasaan yang guru berikan untuk penanaman nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik. Metode pembiasaan yang peneliti lihat di RA Yashuda 3 Kawahmanuk dimana ketika peserta didik datang kesekolah yang diantarkan oleh orang tua baik ayah atau pun ibu peserta didik tidak lupa langsung bersalaman dengan guru yang sudah berada di depan gerbang yang menyambut peserta didik ketika datang ke sekolah, peserta didik tersebut bersalaman dengan semua guru yang ada di RA Yashuda 3 Kawahmanuk kemudian ketika berbaris peserta didik mampu membuat barisan dengan rapi dan ketika ingin masuk ke kelas peserta didik secara bergantian masuk kedalam kelas. Sebelum Guru memulai kegiatan pembelajaran, guru meminta salah satu murid untuk memimpin doa di depan kelas, doa yang dibaca yaitu, doa sebelum mulai belajar, surat al-fatihah, surat dalam Al- Qur'an, serta doa untuk kedua orang tua dan guru memberikan salam kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan suatu perintah untuk mengambil buku majalah peserta didik mengambil nya secara bergantian dan disini peserta didik melatih kesabaran nya ketika berada dilingkungan orang banyak, dan tidak saling dorong mendorong, setelah itu peserta didik siap untuk makan, sebelum makan peserta didik berdoa terlebih dahulu, kemudian peserta didik membuat barisan untuk mencuci tangan, ketika kegiatan mencuci tangan peserta didik mampu mengantri untuk menunggu sesuai giliran nya. Setelah makan peserta didik berdoa setelah makan, kemudian peserta didik siap untuk berdoa sesudah belajar yang dipimpin oleh salah satu murid dan peserta didik berdoa ketika keluar rumah. Dan peserta didik

memberikan salam kepada guru begitu sebaliknya. Dengan adanya kegiatan pembiasaan ini peserta didik dibiasakan melihat kegiatan-kegiatan yang positif sehingga peserta didik dapat mecontohnya, sehingga ketika peserta didik mereka melakukan pembiasaan tersebut tanpa disuruh orang lain tetapi melakukan nya karena keinginan nya sendiri sehingga peserta didik merasa senang. Berdasarkan hasil observasi tersebut dalam penanaman nilai-nilai moral dan agama di RA Yashuda 3 Kawahmanuk guru melakukan metode pembiasaan dengan melakukan kegiatan yang baik dari datang ke sekolah sampai pulang ke rumah, dan ketika berada dirumah dan lingkungan luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan agama dalam metode pembiasaan dalam indicator guru telah meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh salah satu guru, beliau menjelaskan bahwa: "Setiap hari setibanya anak-anak disekolah guru berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan guru, dan tidak hanya sesama guru saja tetapi juga dengan orang tua wali murid serta murid-murid lainnya. Lalu kepala sekolah pun menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan agama tidak hanya bersalaman saja tetapi, mengantri merupakan sebuah pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini". Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral dan agama untuk membentuk karakter religius anak yang dilakukan guru dengan cara mencontohkan sikap yang baik yaitu mengucapkan salam dan mampu terbiasa menunggu antrian. terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses belajar.

3) Lingkungan Belajar yang Mendukung:

Kepala sekolah menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang ibadah, dan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari.

RA Yashuda 3 Kawahmanuk berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung melalui berbagai upaya yang terintegrasi. Hal tersebut dinyatakan oleh kepala sekolah “Kami berusaha untuk menciptakan Suasana Nyaman dan Aman, Sekolah menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi siswa, dengan lingkungan fisik yang bersih, tertata rapi, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi, pendidikan karakter religius di RA Yashuda 3 Kawahmanuk memainkan peran penting dalam membentuk dasar moral dan etika sejak dini. Nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari. Metode pembiasaan, seperti doa, bersalaman, dan antre, terbukti efektif dalam mengajarkan kesabaran dan kesopanan, membantu anak-anak mengembangkan perilaku positif secara alami. Selain itu, penelitian menemukan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, dengan fasilitas yang memadai dan rutinitas religius harian, berkontribusi besar dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pembentukan karakter religius anak. Secara keseluruhan, perencanaan pendidikan karakter religius di sekolah ini efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai religius yang kuat.

Perangkat perencanaan penerapan moral pendidikan karakter religius di RA Yashuda 3 Kawahmanuk

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di RA Yashuda 3 Kawahmanuk berisi muatan kurikulum, program umum,

program khusus, alokasi waktu, program tahunan, program semester. Jadwal kegiatan, Rencana Pelaksanaan Program Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahwa: “Di RA Yashuda 3 Kawahmanuk menggunakan perangkat perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada anak usia dini dan Isi kurikulumnya sendiri diantaranya struktur kurikulum, jadwal, promes, prota, RPPM, RPPH, penilaian. RPPH dan penilaian disusun oleh guru kelas”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka terungkap bahwa perangkat perencanaan pembelajaran di RA Yashuda 3 Kawahmanuk terdiri dari program tahunan, program semester, Rencana Pelaksanaan Program Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH), dan penilaian. Perangkat perencanaan pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, dan RPPM dan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu tahu ke depan, seperti permulaan tahun ajaran, sosialisasi visi misi dan kalender pendidikan, hari-hari libur, pembagian laporan perkembangan anak, dan kegiatan pendukung. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) merupakan pengembangan dari program semester yang lebih spesifik, karena pada RPPM ini terdapat materi pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan selama seminggu. RPPM ini kemudian dikembangkan lebih spesifik kembali dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berisi materi kegiatan, materi yang masuk dalam SOP untuk pembiasaan, alat dan bahan yang digunakan, rencana pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup serta penilaian. Penilaian mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran. RPPH dan penilaian disusun oleh guru kelas yang dilakukan setiap hari setelah kegiatan pembelajaran usai. Berdasarkan hasil

observasi yang dilakukan terhadap guru di lembaga ini, terlihat bahwa setelah kegiatan pembelajaran usai dan setelah peserta didik kembali ke rumah masing-masing, guru-guru di lembaga ini segera disibukkan oleh buku- buku admistrasi yang harus segera diisi. Diantara buku-buku administrasi tersebut adalah RPPH dan penilaian. RPPH disusun untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan esok hari sedangkan penilaian dilakukan setiap hari berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru.

Karakter religius anak usia dini di RA Yashuda 3 kawahmanuk

Kegiatan yang di laksanakan untuk menumbuhkan karakter religius beserta nilai-nilai karakter religius di RA Yashuda 3 kawahmanuk.

Sesuai dengan visi dan misi RA Yashuda 3 kawahmanuk, yaitu Terwujudnya Anak yang Cerdas, Mandiri dan Berakhlak Mulia. Sebagaimana pengertian kegiatan keagamaan yang dikemukakan oleh Ainur Rahim Faqih mengemukakan kegiatan keagamaan secara Islami merupakan kegiatan yang membantu individu menyadari kembali fitrahnya sebagai makhluk Allah SWT. Allah SWT telah memberikan fitrah kepada makhluk-Nya. Kegiatan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk membantu individu dalam memperdalam ilmu agama, agar dalam kehidupan keagamaannya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius anak usia dini pada pembiasaan kegiatan keagamaan, penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dan tidak langsung dari sumber data yang digali dengan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas/walikelas, dan orangtua. Peneliti juga menggali dan menggunakan dokumentasi. Menurut walikelas atau guru yang bertugas untuk menampingi anak dalam pembiasaan kegiatan keagamaan, RA Yashuda 3 kawahmanuk memiliki kegiatan

pembiasaan keagamaan yang disebut dengan Nilai-nilai Agama dan Moral seperti pembiasaan senyum, sapa, salam, doa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran, hafalan asmaul husna, praktek ibadah sholat 5 waktu dan zikir.

Adapun pembiasaan yang dilaksanakan dalam Pembentukan karakter religius di RA Yashuda 3 kawahmanuk adalah sebagai berikut: Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Kegiatan rutin dilaksanakan secara terus menerus dengan rutin atau pasti. (Sa'dun Akbar, dkk) mengatakan, dalam kegiatan pembiasaan tidak melulu direncanakan dalam bentuk rencana kegiatan harian atau rencana kegiatan mingguan, namun kegiatan ini tetap diadakan dan dijadikan sebagai pertimbangan seiring dengan berjalannya kegiatan terprogram. Pembiasaan juga merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kegiatan rutin merupakan bagian dari bentuk pembiasaan. Kegiatan rutin yang dilakukan di RA Yashuda 3 kawahmanuk dalam membentuk karakter religius pada peserta didik dilakukan dengan pembiasaan kegiatan religius. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan yaitu: Dalam kaitannya dengan pembiasaan kegiatan keagamaan di RA Yashuda 3 kawahmanuk menurut Ibu Aah selaku kepala kepala sekolah, dalam wawancaranya sebagai berikut: "Pembiasaan keagamaan dilaksanakan sejak sekolah ini berdiri, kegiatan ini dilaksanakan di kelas masing-masing karena belum ada mushola/masjid dan dipandu oleh walikelas".

Walaupun tidak ada mushola/masjid, anak tetap dikenalkan dengan tempat ibadahnya. Setiap 3 bulan sekali, anak-anak diajak ke masjid terdekat. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebagai kegiatan puncak tema. Pengenalan agama pada anak usia dini

sangatlah penting. Pada masa usia dini atau yang sering disebut dengan masa golden age, sel-sel otak anak sedang berkembang. Sehingga anak lebih mudah dan cepat menyerap stimulus yang diterimanya. Salah satu aspek yang sangat dibutuhkan anak yaitu aspek religius. Yang merupakan pondasi utama anak untuk menjalankan fitrahnya sebagai hamba Allah serta bisa hidup berdampingan dengan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam.

1) Membiasakan Senyum, Sapa, Salam (S3)

Mengucapkan salam dalam ajaran agama Islam merupakan kewajiban bagi umat muslim. Senyum merupakan sebuah tanda bahwa adanya suatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa persaudaraan. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, memberi senyum yang tulus dapat menjadikan hubungan tersebut menjadi lebih akrab dan baik. Kegiatan ini merupakan salah satu pembiasaan yang dilakukan oleh guru-guru di RA Yashuda 3 kawahmanuk untuk memebentuk karakter religius. Kegiatan ini merupakan salah satu pembiasaan yang diajarkan pada anak agar anak lebih terbiasa mengucapkan salam dan memiliki sikap yang sopan dan santun. Menurut hasil wawancara dengan guru/walikelas di RA Yashuda 3 kawahmanuk mengatakan: “Pembiasaan untuk memberi salam, sudah biasa dilakukan oleh anak. Kalo anak baru pertama datang ke sekolah dan ketemu sama guru, mereka akan mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Kadang kalo ngga ketemu sama guru pas pertama masuk sekolah, anak akan mencari guru untuk bersalaman”.

Pembiasaan mengucapkan salam, bertegur sapa, maupun berjabat tangan dengan guru, teman, orang tua, atau orang yang bertemu dengan anak sudah menjadi kebiasaan yang baik pada anak. Kebiasaan anak berjabat tangan dan mengucapkan salam

dengan guru dilakukan oleh anak di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada pagi hari guru berdiri di depan gerbang untuk menyambut anak. Disini anak dibiasakan untuk mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Anak dibiasakan untuk mencium tangan guru atau orang tua di hidung, sesuai dengan ajaran Rasul. Terkadang jika anak tidak bertemu dengan gurunya di depan gerbang, anak akan mencari guru untuk mengucapkan salam dan mencium tangan guru, tanpa disuruh.

2) Pembiasaan Berdoa Sebelum Melakukan Kegiatan

Kita mulai pembelajaran itu jam 8 pagi. Sebelum memulai kegiatan pagi, anak-anak kita ajak untuk bernyanyi sebagai pembuka agar lebih have fun, baru setelah itu berdoa. Anak kita ajak untuk berdoa sama-sama dengan didampingi oleh guru atau walikelas.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa berdoa memang lumrah dilakukan atau dibaca ketika di sekolah. Doa yang dipanjatkan oleh anak-anak merupakan permintaan agar diberi kecerdasan dan kelancaran selama mengikuti pembelajaran. Sehingga anak dengan mudah menyerap pembelajaran yang diberikan di sekolah. Tersirat pula permohonan kemudahan dalam semua urusan termasuk dalam proses menuntut ilmu. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan walikelas yang bertugas membimbing anak sebelum pembelajaran:

“Dengan membaca doa setiap hari baik itu sebelum atau sesudah melakukan kegiatan, anak diharapkan selalu mengingat kebesaran Allah SWT. Selain itu, diharapkan anak akan menjadi terbiasa dengan membaca doa sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan. Contohnya ya doa dulu kalo mau belajar, sesudah belajar, mau makan, dan lainnya. Pembiasaan untuk menunjuk anak menjadi pemimpin berdoa merupakan hal yang selalu diberlakukan saat berdoa”.

Hal ini penting diberikan agar anak-anak memiliki dorongan untuk berdoa secara khusus dan baik. anak menjadi pemimpin adalah anak yang baik.

Hasil temuan penelitian menggambarkan mengenai pelaksanaan pembiasaan berdoa sebelum melakukan kegiatan dalam membentuk karakter religius siswa di RA Yashuda 3 kawahmanuk. Di sekolah ini, guru selalu membiasakan anak-anak untuk mengawali sebuah pekerjaan atau aktivitas terutama kegiatan belajar mengajar dengan berdoa terlebih dahulu.

Bacaan doa harian yang diajarkan di sekolah ini sesuai dengan buku panduan pendidikan agama islam yang telah disusun sebagai pedoman guru dalam mendampingi anak-anak dalam pembelajaran. Doa yang diajarkan oleh guru bukan hanya doa untuk mengawali belajar dan doa setelah belajar, guru juga mengajarkan doa sehari-hari seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa mau tidur dan bangun tidur, dan doa lain.

3) Zikir pagi

Dengan melafalkan zikir, terdapat keutamaan yang akan memberikan nilai pahala. Melafalkan zikir dapat mendatangkan berkah dan syafaat. Berzikir dengan khushuk dapat menjadi obat yang ampuh untuk menenangkan hati dan pikiran. Oleh karena itu, zikir pagi di RA Yashuda 3 kawahmanuk menjadi kegiatan yang perlu untuk dibiasakan dan dijadikan kegiatan rutin. Hasil wawancara dengan guru kelas mengatakan bahwa:

“Kegiatan dzikir pagi biasanya dilakukan setelah anak-anak berwudhu, terus dilanjut adzan dan iqomah. Zikir pagi dilaksanakan mulai pukul 08.00 WIB di kelas masing-masing”.

Ibu Aah selaku kepala sekolah juga menambahkan bahwa:

“Zikir pagi, murojaah, hafalan surat-surat pendek itu masuk ke kegiatan agama. Jadi setiap pagi, anak-anak ada pembiasaan dulu sebelum masuk ke pembelajaran sentra. Kegiatan kaya zikir itu dilakukan di

kelas masing-masing didampingi sama walikelas”. Stimulus yang guru berikan: guru meminta anak untuk mengikuti dan meneruskan zikir dan juga doa yang dilafalkan oleh guru. respon yang anak berikan: anak-anak mengikuti zikir yang dilafalkan oleh guru. guru memberikan pujian berupa acungan jempol untuk anak-anak.

4) Praktek ibadah sholat 5 waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah RA Yashuda 3 kawahmanuk: “Salah satu hal yang paling penting untuk peserta didik setelah lulus dari RA Yashuda 3 kawahmanuk adalah harus bisa sholat dengan lancar, artinya benar gerakan dan bacaan sholatnya. Ini merupakan Quality Assurance/acuan target utama yang ditetapkan kepala sekolah. Karena, untuk mencapai siswa yang berakhlakul karimah pondasi utamanya adalah bisa sholat dan mengaji”.

Sebelum mempraktekkan gerakan sholat dan menghafalkan bacaannya, langkah pertama siswa diberi tahu oleh guru bahwa sebelum sholat berwudhu terlebih dahulu, apabila kentut maka batal wudhunya dan harus mengulang wudhu lagi. Setelah itu memakai alat sholat, untuk laki-laki memakai sarung dan peci serta yang perempuan memakai mukena atau rukuh. Lanjut sholat perlu memakai alas untuk sholat, seperti sajadah. Sholat harus menghadap ke arah kiblat atau kalau di Indonesia ke arah barat. Badan berdiri tegap dengan posisi kaki untuk laki-laki agak melebar ke kanan dan ke kiri untuk perempuan agak dirapatkan. Setelah dasar-dasar sebelum melaksanakan sholat diajarkan selanjutnya baru masuk ke praktek gerakan sholat.

Dalam hal ini, guru menggunakan metode demonstrasi dan praktek secara langsung. Guru memberitahukan menggunakan lisan juga gerakan, dan siswa menirukan mengikuti gerakan yang dicontohkan gurunya. Khusus untuk kegiatan sholat ini guru kelas mengenalkan gerakan sholat

pada siswa. Siswa diajarkan mulai dari gerakan Takbir, untuk laki-laki tangan diangkat sampai sejajar dengan telinga siku dibuka ke arah kanan dan kiri, untuk perempuan cukup diangkat saja sampai telinga. Selanjutnya cara melakukan gerakan sedakep (gerakan melipat kedua tangan diletakkan diantara dada dan perut dengan posisi tangan kanan diatas tangan kiri lalu telapak tangan cukup sampai dipergelangan tangan). Selanjutnya cara melakukan gerakan Ruku', badan dibungkukkan lurus, kepala menghadap kebawah, tangan memegang kedua lutut. Lanjut gerakan I'tidal adalah dengan memposisikan badan tegap kembali, dengan posisi tangan kanan diletakkan sejajar disamping paha sebelah kanan dengan posisi lurus kebawah, dan tangan kiri dengan paha sebelah kiri. Lalu gerakan sujud, jidat harus menempel di sajadah, lutut ditekuk menempel di sajadah, kaki lurus kebelakang, telapak kaki dirapatkan dan jari-jari kaki juga menempel di sajadah. Setelah itu gerakan duduk diantara dua sujud, lalu tahiyat awal serta tahiyat akhir dan yang terakhir gerakan salam dengan membaca Assalamu'alaikum Warrahmatullaah lalu tengok kan kepala ke sebelah kanan, lalu hadapkan kepala ke tengah wajah melihat kebawah sambil membaca Assalamu'alaikum Warrahmatullah lalu tengok kan kepala ke sebelah kiri. Untuk pelaksanaan praktek sholat 2 rakaat berjamaah dilakukan di kelas. Dijadwalkan setiap hari Jum'at saat siswa memakai pakaian seragam muslim lengkap dengan peci dan jilbabnya. Untuk jenjang Anak Usia Dini yang ditekankan adalah bagaimana siswa bisa memposisikan sikap gerakan tangan dan kaki yang benar sesuai syariat. Jadi, cukup melakukan praktek sholat 2 rakaat saja dalam setiap pelaksanaan prakteknya, yang penting siswa sudah tahu dasar-dasar tentang sholat misalnya sholat itu ada berapa, apa saja, berapa jumlah rakaat sholatnya.

Berdasarkan hasil penelitian, RA Yashuda 3 Kawahmanuk melaksanakan berbagai kegiatan untuk menumbuhkan karakter religius anak-anak. Salah satu kegiatan utama adalah pembiasaan mengucapkan salam, bertegur sapa, dan berjabat tangan, yang bertujuan untuk membentuk sikap sopan dan santun. Kegiatan ini dilakukan setiap hari, baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, anak-anak dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, seperti belajar dan makan, untuk menanamkan kebiasaan mengingat Allah SWT dalam setiap aktivitas. Setiap pagi, setelah berwudhu dan sebelum memulai pembelajaran, anak-anak diajak untuk berzikir. Zikir dilakukan untuk membantu anak-anak mengingat dan memuji Allah, menciptakan suasana hati yang tenang dan positif. Pengenalan dan praktek sholat juga menjadi bagian penting dari pendidikan di RA Yashuda 3 Kawahmanuk. Anak-anak diajarkan gerakan dan bacaan sholat yang benar, dimulai dari nyanyian dan tepuk-tepukan tentang sholat hingga praktek sholat berjamaah setiap hari Jum'at. Hal ini dilakukan untuk memastikan anak-anak memahami dasar-dasar sholat dan melaksanakannya dengan benar. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, RA Yashuda 3 Kawahmanuk berhasil menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak sejak dini, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap ajaran agama Islam.

Pembentukan Karakter religius anak usia dini di RA Yashuda 3 kawahmanuk setelah melakukan pembiasaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di RA Yashuda 3 kawahmanuk ditemukan beberapa pembiasaan keagamaan. Pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter religius anak. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Kemenpres No 137 Tahun 2014.

- 1) Mengetahui agama yang di anutnya

Hal ini sejalan dengan pernyataan orang tua saat wawancara, rata-rata orang tua

mengatakan jika anak sudah mengetahui mengenai agama yang dianutnya. Seperti apa Agamanya, siapa Tuhannya, Nabinya, Kitabnya, apa yang dikenakan ketika shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dari Orang tua salah satu peserta didik mengatakan bahwa:

“Anak saya sudah pintar neng kalo ditanya mengenai agamanya dia. Neneng agamanya apa? Dia langsung jawab Islam. Di sekolah kan juga diajarkan lagu-lagu religius. Jadi dia gampang inget. Di rumah juga kita ajak untuk ibadah, kaya sholat, mengaji, zikir.”

Berdasarkan data wawancara diatas bahwa anak lebih banyak mengetahui tentang agamanya setelah anak masuk sekolah. Dari hasil wawancara diatas orangtua memberi tanggapan positif dari adanya kegiatan pembiasaan keagamaan yaitu sangatlah membantu orang tua untuk mengenalkan agama dan juga ibadah kepada anak. Berdasarkan observasi di lapangan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, terbentuk karakter patuh, bekerja keras dan juga bertanggung jawab. Rata-rata anak akan senantiasa mendengarkan dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru dan orang tua. Seperti saat anak diperintahkan untuk menghafal surah pendek, mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghafal. Bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

2) Mengucap Salam dan Menjawab Salam

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, adanya pembiasaan senyum, sapa, salam membentuk anak yang sopan dan juga ramah serta akan menimbulkan sikap percaya diri dan berani untuk mengucapkan salam dan menyapa orang lain terlebih dahulu. Hal ini terlihat dari sikap anak yang spontan mengucap salam dan mencium tangan guru ketika bertemu

di sekolah. Anak juga dapat menjawab salam yang ditujukan kepadanya.

3) Mengucapkan Doa Sebelum dan Sesudah Mengerjakan Sesuatu

Nilai religius mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu akan memunculkan karakter religius anak yang terbentuk dalam kegiatan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu akan membentuk karakter patuh, konsisten, serta kesadaran diri akan terbentuk.

4) Mengenal Perilaku Baik dan Buruk serta Membiasakan Diri Berperilaku Baik

Berdasarkan observasi di lapangan anak-anak telah mengetahui perilaku baik dan buruk.

Hal ini dikarenakan guru dan orang tua selalu menekankan bahwa setiap apa yang dilakukan anak ada konsekuensinya. Perilaku baik akan mendapat kebaikan seperti pahala dari Allah SWT, disayang oleh orang lain. Begitu juga jika anak berperilaku buruk akan mendapat dosa dan Allah akan marah kepadanya serta dijauhi oleh teman. Dalam mengenal perilaku baik dan buruk serta membiasakan diri berperilaku baik dengan adanya kegiatan pembiasaan keagamaan yang diajarkan di sekolah, terutama pembiasaan menghafal surat-surat pendek dan Asmaul Husna.

Berdasarkan hasil observasi, Pembiasaan keagamaan di RA Yashuda 3 Kawahmanuk berperan penting dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini. Kegiatan seperti mengucap salam, berdoa, zikir, menghafal hadits dan surat pendek, serta mengenal huruf hijaiyah membantu anak-anak memahami dan mengenali agama mereka. Anak-anak diajarkan tentang agama Islam, termasuk konsep dasar seperti siapa Tuhan, Nabi, dan kitab mereka. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memahami konsep-konsep ini dengan baik, meskipun ada beberapa yang masih

memerlukan bimbingan tambahan dari guru dan orang tua.

Kegiatan rutin mengucapkan dan menjawab salam membantu anak-anak menjadi sopan, ramah, dan percaya diri. Mereka juga terbiasa mencium tangan guru sebagai tanda hormat, menunjukkan sikap santun terhadap orang yang lebih tua, teman sebaya, dan yang lebih muda. Pembiasaan mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu membentuk karakter religius yang patuh, konsisten, dan sadar diri. Anak-anak diajarkan untuk selalu mengingat Allah sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, membangun kebiasaan spiritual yang kuat. Selain itu, anak-anak dilatih untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, baik positif maupun negatif. Melalui kegiatan seperti menghafal surat-surat pendek dan Asmaul Husna, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pembiasaan keagamaan yang diterapkan di RA Yashuda 3 Kawahmanuk efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, membentuk sikap patuh, bertanggung jawab, dan berkarakter baik pada anak-anak.

Faktor penghambat dalam penerapan penanaman moral dan agama untuk membentuk karakter religius anak usia dini di RA Yashuda 3 Kawahmanuk

Faktor yang menjadi penghambat penerapan penanaman moral agama di RA Yashuda 3 kawahmanuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Aah di RA Yashuda 3 kawahmanuk mengatakan bahwa ada beberapa faktor yakni:

1) Kurangnya Pemahaman Guru

Guru yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan moral dan agama mungkin kesulitan dalam menyampaikan materi ini secara efektif. Pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai sangat diperlukan.

2) Kurangnya Dukungan dari Orang Tua

Orang tua yang tidak mendukung atau tidak menerapkan nilai-nilai moral dan agama di rumah dapat menjadi penghambat. Konsistensi antara pendidikan di sekolah dan di rumah sangat penting untuk efektivitas penanaman nilai-nilai ini.

3) Perbedaan Latar Belakang Anak

Anak-anak berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Menghormati dan mengakomodasi perbedaan ini sambil tetap menanamkan nilai-nilai moral yang universal bisa menjadi tantangan.

4). Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan buku, alat peraga, dan materi pendidikan yang mendukung penanaman moral dan agama dapat menghambat proses pembelajaran. Sekolah perlu menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung program ini.

5). Lingkungan Sosial yang Tidak Mendukung:

Lingkungan sosial yang tidak mendukung atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan di sekolah dapat menghambat penanaman nilai-nilai tersebut. Anak-anak perlu berada dalam lingkungan yang konsisten dan mendukung untuk menginternalisasi nilai-nilai ini.

6). Waktu Pembelajaran yang Terbatas:

Kurikulum RA yang padat dengan berbagai kegiatan akademik dan non-akademik bisa membuat waktu yang tersedia untuk penanaman moral dan agama menjadi terbatas. Perlu ada perencanaan yang baik agar semua aspek pembelajaran dapat tercakup dengan efektif.

7). Kurangnya Metode Pembelajaran yang Inovatif:

Metode pembelajaran yang tidak menarik atau kurang relevan bagi anak-anak dapat membuat mereka tidak tertarik atau sulit memahami nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan. Inovasi dalam metode

pembelajaran, seperti melalui permainan, cerita, dan kegiatan kreatif, sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai faktor penghambat bahwa faktor faktor penghambat selama menanamkan moral dan agama untuk membentuk karakter religius anak usia dini di RA Yashuda 3 Kawahmanuk yaitu ada 7 faktor yang masih menjadi penghambat.

Bentuk-bentuk kendala dalam penanaman moral dan agama dalam membentuk karakter religius

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan dan di kuatkan oleh pernyataan kepala sekolah bahwasanya bentuk kendala yang di alami sekolah yakni:

Keterbatasan Waktu: Kurikulum yang padat dan waktu yang terbatas sering kali membuat guru kesulitan menyisipkan nilai-nilai moral dan religius dalam setiap mata pelajaran.

Kurangnya Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya seperti bahan ajar, alat bantu pendidikan, dan fasilitas yang memadai dapat menghambat proses pembelajaran karakter religius.

Kompetensi Guru: Tidak semua guru memiliki kompetensi dan pemahaman yang memadai tentang metode pengajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius.

Pengaruh Negatif Media: Media, terutama media digital, sering kali menyajikan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan religius, yang bisa mempengaruhi perilaku dan pandangan anak-anak.

Teman Sebaya: Pengaruh negatif dari teman sebaya yang mungkin memiliki perilaku atau kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, Untuk mengatasi kendala-kendala ini, sekolah perlu melakukan berbagai upaya strategis. Penyesuaian kurikulum untuk menyediakan ruang bagi pengajaran nilai-nilai moral dan religius, peningkatan

kompetensi guru melalui pelatihan, serta penyediaan sumber daya yang memadai adalah langkah-langkah penting. Selain itu, kerjasama dengan orang tua dan komunitas juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penanaman nilai-nilai ini di luar sekolah. Dengan memahami dan mengatasi kendala-kendala ini, sekolah dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius, membantu membentuk karakter religius yang kuat pada siswa.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Perangkat perencanaan pembelajaran di RA Yashuda 3 Kawahmanuk terdiri dari program tahunan, program semester, Rencana Pelaksanaan Program Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH), dan penilaian. Karakter religius di RA Yashuda 3 Kawahmanuk menggunakan metode pembiasaan yang diarahkan oleh Wali kelas atau guru. Pada kegiatan pembiasaan keagamaan, diharapkan anak akan menjalani ibadah sesuai dengan ajaran agama sebagai bekal hingga di kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, sekolah yang merupakan kelompok sosial bagi anak, merumuskan sebuah kegiatan pembiasaan keagamaan sebagai upaya untuk mengajarkan anak mengenai berakhlak, bersikap, serta bertindak dengan baik. Faktor yang menjadi penghambat penerapan penanaman moral agama di RA Yashuda 3 Kawahmanuk kurangnya pemahaman Guru dalam menguasai tentang pendidikan moral dan agama, disamping itu juga kurangnya dukungan dari orang tua dalam menerapkan nilai-nilai moral dan agama di rumah, kemudian karena waktu pembelajaran yang terbatas. Kurikulum RA Yashuda 3 kawahmanuk yang padat dengan berbagai kegiatan akademik dan non-akademik bisa membuat waktu yang tersedia untuk penanaman moral dan agama menjadi terbatas. Metode pembelajaran yang tidak menarik atau kurang relevan bagi anak-anak dapat membuat mereka tidak tertarik atau sulit memahami nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. M. (2011). *Pendidikan karakter anak bangsa*. Baduose Media.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*.
- Charles, G. (2000). *Psychology for Learning and Teaching*. McGraw-Hill Book Company, New York.
- Khaironi, M. (2017a). Penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini di TKIT Salman Al Farisi 2. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 166–179.
- Khaironi, M. (2017b). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82–89.
- Khaironi, M. (2017c). Pendidikan moral pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1–15.
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif. *Jakarta: Prena2damedia Group*, 30.
- Kurnia, Y. (2015). Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK. *Bandung: PPPPTK TK Dan PLB*.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mayasarokh, M., & Rohman, A. (2019). Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di kelompok bermain Rabbani. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(2), 167–185.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. 2017. *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nisa, H. (2022). Membentuk Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan Keagamaan. *ICEJ: Islamic Childhood Education Journal*, 1(2), 1–5.
- Novriyansah, A., Kurniah, N., Suprpti, A., & others. (2017). Studi tentang perkembangan karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 14–22.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Sakwin, D. L., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 77–85.
- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., Kholisatul'Ulya, N., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36–48.
- Sodikin, R. A. (2003). Konsep agama dan islam. *Al Qalam*, 20(97), 1–20.